

Program Jum'at Berkah melalui Pembagian Makanan bagi Tukang Becak dan Pedagang Kaki Lima di Desa Klampis Ngasem, Surabaya

Dorra Salsabila Agusti

Fakultas Ekonomi, Manajemen, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Apr 9, 2026
Revised Apr 16, 2026
Accepted Apr 23, 2026

Keywords:

Pekerja Sektor Informal,
Bantuan Makanan,
Participatory Action Research,
Solidaritas Sosial,
Program Jum'at Berkah

ABSTRACT

Program Jum'at Berkah merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan memberikan bantuan makanan kepada pekerja sektor informal, khususnya tukang becak dan pedagang kaki lima di Desa Klampis Ngasem, Surabaya. Kelompok ini menghadapi ketidakpastian pendapatan harian, keterbatasan akses perlindungan sosial, serta kerentanan ekonomi yang tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan selama bulan April 2025 dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan observasi partisipatif, perencanaan aksi, pelaksanaan distribusi makanan, serta refleksi dan evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program berjalan efektif dan tepat sasaran, dengan respons positif dari penerima manfaat berupa antusiasme dan rasa syukur. Dampak yang dicapai meliputi pengurangan beban pengeluaran konsumsi harian, peningkatan rasa diperhatikan dan semangat kerja, serta penguatan solidaritas sosial di lingkungan masyarakat. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan jumlah paket makanan, luasnya jangkauan sasaran, serta kebutuhan keberlanjutan program. Secara keseluruhan, Program Jum'at Berkah terbukti menjadi intervensi sosial skala komunitas yang efektif dalam jangka pendek, sekaligus memperkuat nilai gotong royong dan kepedulian sosial berbasis kearifan lokal.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dorra Salsabila Agusti
Fakultas Ekonomi, Manajemen, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia
Email: agustidorrasalsabila@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pekerja sektor informal seperti tukang becak dan pedagang kaki lima merupakan bagian penting dari dinamika ekonomi perkotaan, namun kondisi ekonomi mereka umumnya berada pada tingkat yang rentan dan tidak stabil. Aktivitas kerja yang dilakukan setiap hari sangat bergantung pada jumlah pelanggan, kondisi cuaca, serta situasi ekonomi masyarakat sekitar. Ketidakpastian tersebut menyebabkan pendapatan yang diperoleh bersifat fluktuatif dan seringkali tidak mencukupi kebutuhan dasar keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor informal menjadi pilihan bertahan hidup bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan perlindungan tenaga kerja (Harsono et al., 2024). Secara struktural, pekerja sektor informal juga menghadapi berbagai keterbatasan, seperti tidak adanya jaminan kesehatan, jaminan hari tua, maupun perlindungan kerja yang memadai. Selain itu, kenaikan harga kebutuhan pokok semakin memperburuk kondisi ekonomi mereka karena daya beli yang rendah. Harsono et al. (2024), "Pemberdayaan pekerja informal telah menjadi fokus utama dalam upaya memperbaiki kondisi sosial

dan ekonomi di lingkungan perkotaan, karena pekerja informal memainkan peran penting dalam dinamika ekonomi kota namun menghadapi tantangan akses terhadap sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.”

Sebagian besar tukang becak dan pedagang kaki lima memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah dan tidak menentu. Pendapatan harian yang diperoleh seringkali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pada hari yang sama, sehingga tidak memungkinkan adanya tabungan atau perencanaan keuangan jangka panjang. Kondisi ini mencerminkan tingginya ketergantungan terhadap aktivitas ekonomi harian yang bersifat subsisten. Rendahnya pendapatan dan keterbatasan akses sosial pada sektor informal berdampak langsung pada tingkat kesejahteraan rumah tangga (Purwaningsih, 2020). Selain itu, persaingan usaha di sektor informal di kawasan perkotaan juga semakin ketat, terutama dengan bertambahnya jumlah pelaku usaha kecil yang memiliki keterbatasan modal dan ruang usaha. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa sektor informal merupakan aktivitas ekonomi yang terus berkembang di wilayah perkotaan sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan lapangan kerja formal (Arsyad & Arifin, 2024).

Kondisi ekonomi yang tidak stabil berdampak langsung pada penurunan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga pekerja sektor informal. Ketidakpastian pendapatan menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam banyak kasus, keluarga harus menyesuaikan pola konsumsi secara minimal untuk bertahan, sehingga meningkatkan risiko kerawanan pangan harian. Penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga sektor informal cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan sektor formal karena keterbatasan pendapatan dan akses perlindungan sosial (Purwaningsih, 2020). Selain dampak ekonomi, tekanan psikologis juga menjadi konsekuensi yang tidak dapat diabaikan. Ketidakpastian pendapatan harian dapat menimbulkan kecemasan, stres, serta rasa tidak aman terhadap masa depan keluarga. Kondisi ini semakin berat ketika terjadi perubahan kebijakan atau penataan ruang kota yang mempengaruhi lokasi usaha, yang berpotensi menurunkan pendapatan dan memperburuk kondisi sosial ekonomi pelaku usaha informal (Arsyad & Arifin, 2024).

Desa Klampis Ngasem, Surabaya, merupakan wilayah dengan aktivitas ekonomi informal yang cukup tinggi, ditandai dengan banyaknya tukang becak dan pedagang kaki lima yang beroperasi di sekitar permukiman dan pusat aktivitas masyarakat. Karakteristik wilayah perkotaan yang padat dan dinamis menjadikan sektor informal sebagai penopang ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Keberadaan komunitas lokal dan jaringan sosial memiliki peran penting dalam membantu kelompok rentan bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil (Harsono et al., 2024). Di sisi lain, masyarakat setempat memiliki budaya gotong royong dan kepedulian sosial yang masih kuat. Tradisi berbagi pada hari Jumat juga menjadi bagian dari nilai religius dan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Praktik berbagi tersebut tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga menjadi bentuk solidaritas sosial yang dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar kelompok rentan secara langsung. Pendekatan berbasis nilai lokal ini dinilai efektif dalam memperkuat kohesi sosial di tingkat komunitas.

Permasalahan yang dihadapi pekerja sektor informal menunjukkan perlunya intervensi sosial yang cepat, sederhana, dan tepat sasaran. Program bantuan yang bersifat langsung, seperti pembagian makanan siap konsumsi, dapat menjadi solusi jangka pendek untuk mengurangi beban pengeluaran harian. Upaya pemberdayaan dan dukungan sosial bagi pekerja informal juga dinilai penting sebagai bagian dari strategi peningkatan kesejahteraan di lingkungan urban (Harsono et al., 2024). Program berbasis komunitas memiliki keunggulan karena lebih fleksibel, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sosial sebagai bentuk solidaritas kolektif. Dalam konteks tersebut, Program Jum'at Berkah menjadi bentuk aksi nyata kepedulian sosial yang tidak hanya membantu secara material, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara masyarakat dan kelompok sasaran. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju penguatan dukungan sosial yang lebih berkelanjutan.

2. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan Kegiatan

Program Jum'at Berkah dilaksanakan dengan tujuan utama memberikan bantuan makanan kepada tukang becak dan pedagang kaki lima di Desa Klampis Ngasem sebagai kelompok masyarakat yang memiliki tingkat kerentanan ekonomi tinggi. Bantuan ini diharapkan dapat mengurangi beban pengeluaran harian, sehingga pendapatan yang diperoleh dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain yang lebih mendesak. Intervensi sederhana namun tepat sasaran seperti bantuan konsumsi langsung terbukti efektif dalam membantu kelompok berpenghasilan rendah menghadapi keterbatasan ekonomi (Harsono *et al.*, 2024).

Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian sosial dan solidaritas di lingkungan masyarakat melalui kegiatan berbagi yang terorganisir. Pendekatan partisipatif dalam pelaksanaan kegiatan juga mendorong keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari proses pemberdayaan sosial. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta kesadaran kolektif bahwa kesejahteraan sosial merupakan tanggung jawab bersama yang dapat diwujudkan melalui aksi nyata di tingkat komunitas.

Manfaat Kegiatan

Bagi masyarakat sasaran, program ini memberikan manfaat langsung berupa pengurangan beban kebutuhan konsumsi harian. Bantuan makanan siap saji dapat membantu menjaga ketahanan pangan harian, terutama bagi pekerja yang memiliki pendapatan tidak menentu. Selain manfaat material, perhatian dan kepedulian yang diberikan juga dapat meningkatkan rasa dihargai dan diperhatikan, yang secara psikologis berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam memperbaiki kualitas hidup rumah tangga sektor informal (Purwaningsih, 2020). Program ini juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial di lingkungan masyarakat melalui interaksi langsung antara pelaksana dan penerima manfaat. Penguatan jejaring sosial komunitas merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat (Harsono *et al.*, 2024). Bagi pelaksana, kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam mengelola program sosial berbasis komunitas. Proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan menjadi sarana pembelajaran praktis dalam memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat di lapangan. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat juga berkontribusi pada penguatan kompetensi manajemen program sosial, khususnya dalam aspek koordinasi, komunikasi, dan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien.

Metodologi

1. Pendekatan Participatory Action Research (PAR)

Pelaksanaan Program Jum'at Berkah menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagai metode utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program. PAR mengintegrasikan proses penelitian dan tindakan secara simultan sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Gadzali *et al.* (2023), "Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research which involves participation, action and research." Secara konseptual, PAR merupakan metode yang menggabungkan proses perencanaan bersama, pelaksanaan tindakan, pendampingan, serta evaluasi partisipatif untuk memberdayakan kelompok sasaran. Penelitian menunjukkan bahwa PAR efektif dalam menghubungkan kegiatan penelitian dengan aksi nyata yang dilakukan bersama peserta sehingga hasilnya lebih relevan dan berkelanjutan (Sufaidah *et al.*, 2025).

Tahap pertama dalam siklus PAR adalah identifikasi masalah. Pada tahap ini dilakukan observasi awal terhadap kondisi pekerja sektor informal di Desa Klampis Ngasem untuk memahami situasi ekonomi, pola kerja, serta kebutuhan utama mereka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki pendapatan harian yang tidak menentu dan membutuhkan bantuan konsumsi sebagai bentuk dukungan langsung. Proses identifikasi kebutuhan berbasis kondisi lapangan ini penting agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan permasalahan yang

dihadapi masyarakat (Gadzali *et al.*, 2023). Tahap kedua adalah perencanaan aksi, yang dilakukan berdasarkan hasil identifikasi masalah. Perencanaan meliputi penentuan jumlah paket makanan yang akan dibagikan, pemilihan hari pelaksanaan setiap hari Jumat, serta penentuan lokasi distribusi yang strategis dan mudah dijangkau oleh tukang becak dan pedagang kaki lima. Perencanaan yang dilakukan secara sistematis dan mempertimbangkan kondisi aktivitas kerja sasaran merupakan bagian dari prinsip PAR yang menekankan kesesuaian program dengan kebutuhan komunitas (Sufaidah *et al.*, 2025).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan aksi, yaitu distribusi makanan secara langsung kepada sasaran di lokasi yang telah ditentukan. Proses distribusi tidak hanya dilakukan secara administratif, tetapi juga disertai interaksi sosial dan komunikasi dengan penerima manfaat. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan pelaksana memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi serta respons masyarakat terhadap program. Keterlibatan langsung dalam aktivitas lapangan merupakan ciri utama PAR yang menekankan hubungan kolaboratif antara pelaksana dan masyarakat (Gadzali *et al.*, 2023). Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap respons penerima, tingkat penerimaan program, serta efektivitas proses distribusi. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya, baik dari segi jumlah bantuan, lokasi, maupun mekanisme distribusi. Evaluasi partisipatif seperti ini merupakan bagian penting dari PAR karena memungkinkan program berkembang secara adaptif sesuai dinamika kebutuhan masyarakat (Sufaidah *et al.*, 2025).

2. Teknik pengumpulan data (misalnya, wawancara, observasi, kuesioner)

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan metode observasi partisipatif, di mana pelaksana terlibat secara langsung dalam proses distribusi makanan sambil melakukan pengamatan terhadap kondisi lapangan. Metode ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat kontekstual dan mendalam karena pelaksana dapat melihat secara langsung situasi sosial ekonomi serta interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Puspitasari *et al.* (2023), "Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif." Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati beberapa aspek penting, antara lain kondisi sosial ekonomi penerima, respons emosional dan sosial terhadap program, tingkat antusiasme dan partisipasi, ketepatan sasaran penerima, serta kelancaran proses distribusi. Pendekatan ini memungkinkan pelaksana memperoleh pemahaman nyata mengenai manfaat program dan efektivitas pelaksanaannya di lapangan. Penelitian menunjukkan bahwa observasi partisipatif memberikan wawasan langsung karena peneliti terlibat dalam aktivitas masyarakat sehari-hari sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan reflektif terhadap kondisi sebenarnya (Puspitasari *et al.*, 2023).

Selain itu, metode observasi dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis dan mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons dan dinamika sosial yang muncul selama pelaksanaan program. Studi metodologis menunjukkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dengan pengamatan langsung efektif untuk menggambarkan proses sosial dan interaksi dalam kegiatan berbasis komunitas (Pratiwi *et al.*, 2024). Bentuk pencatatan data dilakukan melalui catatan lapangan, dokumentasi kegiatan berupa foto atau video, serta rekap jumlah penerima manfaat pada setiap pelaksanaan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan evaluasi serta bukti pelaksanaan kegiatan secara sistematis dan terukur.

3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Merujuk pada aspek logistik yang penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat, yang mencakup:

- Waktu Pelaksanaan:** Program Jum'at Berkah dilaksanakan selama bulan April 2025 dengan jadwal kegiatan setiap hari Jumat. Pemilihan hari Jumat didasarkan pada nilai sosial dan religius yang identik dengan kegiatan berbagi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan makna sosial dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut. Penjadwalan kegiatan secara rutin juga merupakan bagian dari prinsip keberlanjutan dalam program berbasis komunitas yang menekankan konsistensi pelaksanaan.

- Tempat Pelaksanaan:** Lokasi kegiatan berada di Desa Klampis Ngasem, Surabaya, khususnya pada area yang menjadi pusat aktivitas tukang becak dan pedagang kaki lima. Pemilihan lokasi

mempertimbangkan kemudahan akses, kedekatan dengan tempat kerja sasaran, serta waktu distribusi yang disesuaikan dengan jam kerja mereka. Penentuan lokasi dan waktu yang kontekstual merupakan bagian dari pendekatan partisipatif yang menyesuaikan program dengan kondisi aktivitas masyarakat.

4. Partisipan yang terlibat dalam kegiatan

Partisipan yang Terlibat dalam Kegiatan Pelaksana utama dalam kegiatan ini adalah Dorra Salsabila Agusti, yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program. Sasaran utama kegiatan adalah tukang becak dan pedagang kaki lima di Desa Klampis Ngasem yang termasuk dalam kelompok pekerja sektor informal dengan tingkat kerentanan ekonomi tinggi. Keterlibatan kelompok sasaran sebagai penerima sekaligus sumber informasi merupakan karakteristik utama pendekatan PAR yang menekankan kolaborasi antara pelaksana dan masyarakat (Gadzali et al., 2023). Selain pelaksana utama, kegiatan ini juga dapat melibatkan relawan atau dukungan dari masyarakat sekitar untuk membantu kelancaran distribusi. Partisipasi komunitas lokal berperan penting dalam menciptakan suasana kegiatan yang kondusif serta memperkuat hubungan sosial di lingkungan. Pendekatan PAR menegaskan bahwa keberhasilan program pengabdian sangat ditentukan oleh keterlibatan berbagai pihak dalam proses pelaksanaan dan evaluasi (Sufaidah et al., 2025). Dalam proses observasi, penerima manfaat juga berperan sebagai informan melalui interaksi langsung selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih autentik mengenai kebutuhan, harapan, dan respons masyarakat terhadap program. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pengamatan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika sosial yang terjadi dalam kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas (Pratiwi et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan

Program Jum'at Berkah dilaksanakan secara rutin selama bulan April 2025 dengan fokus pada pembagian paket makanan kepada tukang becak dan pedagang kaki lima di Desa Klampis Ngasem, Surabaya. Setiap pelaksanaan, disiapkan puluhan paket makanan siap konsumsi yang disesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang tersedia. Persiapan dilakukan sejak pagi hari, meliputi pengadaan makanan, pengemasan secara higienis, serta pengaturan jumlah paket agar distribusi dapat dilakukan secara merata dan tepat sasaran. Pelaksanaan kegiatan yang terstruktur dan sistematis merupakan bagian penting dari efektivitas program pengabdian masyarakat berbasis partisipasi komunitas (Nasution et al., 2024). Distribusi dilakukan pada beberapa titik strategis yang menjadi pusat aktivitas ekonomi informal, seperti area persimpangan jalan, pasar kecil, dan lokasi mangkal tukang becak. Pemilihan titik distribusi mempertimbangkan kemudahan akses serta kedekatan dengan lokasi kerja sasaran sehingga tidak mengganggu aktivitas mencari nafkah. Pendekatan berbasis kebutuhan lokal seperti ini terbukti meningkatkan efektivitas program karena intervensi dilakukan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat (Sonjaya et al., 2025).

Proses kegiatan dimulai dari koordinasi internal, persiapan logistik, hingga pembagian langsung kepada penerima manfaat. Selain pembagian makanan, pelaksana juga melakukan interaksi sosial berupa komunikasi ringan dan penyampaian dukungan moral. Interaksi ini menjadi bagian penting dalam pendekatan partisipatif karena membangun hubungan sosial yang lebih dekat antara pelaksana dan masyarakat. Program pengabdian berbasis partisipasi terbukti mampu meningkatkan kualitas pelayanan dan keberhasilan pelaksanaan di berbagai dimensi kegiatan (Nasution et al., 2024). Karakteristik penerima manfaat didominasi oleh kelompok usia produktif hingga lanjut usia dengan jenis pekerjaan sebagai tukang becak dan pedagang kaki lima. Sebagian besar merupakan pencari nafkah utama keluarga dengan pendapatan harian yang tidak menentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok sasaran termasuk dalam kategori rentan secara ekonomi sehingga membutuhkan dukungan sosial jangka pendek untuk menjaga keberlangsungan kebutuhan dasar. Bantuan sosial komunitas seperti ini berperan sebagai respons cepat terhadap kebutuhan kelompok rentan di sektor informal (Hamam Mishbakhuzzein et al., 2025).

2. Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian masyarakat

Selama pelaksanaan program, jumlah penerima manfaat menunjukkan konsistensi dan bahkan mengalami peningkatan pada beberapa titik distribusi. Hal ini menandakan bahwa program berhasil menjangkau kelompok sasaran yang membutuhkan. Program bantuan sosial pada umumnya memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan penerima, "Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak Program Keluarga Harapan (PKH) memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM)" (Nugraha, 2023). Respons masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif. Penerima manfaat menunjukkan antusiasme dan rasa syukur atas bantuan yang diberikan. Interaksi yang terjadi selama kegiatan juga mencerminkan adanya penerimaan sosial yang baik terhadap program. Studi mengenai bantuan sosial menunjukkan bahwa intervensi berbasis kebutuhan dasar mampu meningkatkan indikator kesejahteraan sosial ekonomi penerima, terutama dalam aspek pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Nugraha, 2023).

Dari sisi ekonomi, pembagian makanan membantu mengurangi beban pengeluaran konsumsi harian, meskipun dalam skala terbatas. Bantuan pangan secara langsung berfungsi menjaga daya beli dan stabilitas pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat berpenghasilan rendah. Literatur menunjukkan bahwa program bantuan sosial memberikan manfaat jangka pendek dalam menjaga konsumsi rumah tangga dan memenuhi kebutuhan pokok (Pangera *et al.*, 2025). Selain itu, kegiatan ini juga memunculkan peningkatan rasa kepedulian sosial di lingkungan sekitar. Masyarakat yang melihat kegiatan tersebut menunjukkan dukungan moral dan beberapa di antaranya menyatakan minat untuk berpartisipasi di masa mendatang. Filantropi berbasis komunitas terbukti tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat modal sosial dan solidaritas masyarakat (Latifah & Romadi, 2025)..

3. Analisis dan interpretasi hasil

Berdasarkan pendekatan Participatory Action Research (PAR), pelaksanaan Program Jum'at Berkah menunjukkan kesesuaian yang tinggi antara kegiatan dan kebutuhan nyata masyarakat. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kebutuhan utama kelompok sasaran adalah bantuan konsumsi harian, sehingga intervensi yang diberikan bersifat relevan dan tepat sasaran. Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat diketahui mampu meningkatkan efektivitas program karena dirancang berdasarkan kondisi riil komunitas (Sonjaya *et al.*, 2025). Tingginya tingkat penerimaan masyarakat juga menunjukkan bahwa program memiliki legitimasi sosial yang baik. Respons positif dan partisipasi pasif dari lingkungan sekitar mencerminkan bahwa kegiatan ini diterima sebagai bagian dari nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Evaluasi program pengabdian berbasis komunitas menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pelaksanaan berkontribusi terhadap tingkat efektivitas yang tinggi, bahkan mencapai kategori sangat efektif dalam berbagai aspek (Nasution *et al.*, 2024).

Interaksi langsung antara pelaksana dan penerima manfaat juga memperkuat hubungan sosial serta meningkatkan kualitas komunikasi. Hubungan interpersonal yang terbangun selama kegiatan menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan dan kedekatan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran kolektif dan memperkuat modal sosial masyarakat sebagai faktor keberlanjutan program (Sujianto *et al.*, 2024). Secara keseluruhan, Program Jum'at Berkah dapat dikategorikan sebagai intervensi sosial skala komunitas yang efektif dalam jangka pendek. Bantuan sosial memiliki peran penting dalam mengurangi tekanan ekonomi masyarakat miskin, meskipun dampak jangka panjangnya bergantung pada keberlanjutan dan ketepatan pelaksanaan. Bantuan sosial mampu menjaga kesejahteraan dasar, namun efektivitas jangka panjang memerlukan penguatan mekanisme dan kesinambungan program (Pangera *et al.*, 2025).

4. Dampak kegiatan terhadap masyarakat

Dari sisi ekonomi, program memberikan dampak berupa penghematan pengeluaran harian bagi penerima manfaat. Meskipun nilainya relatif kecil, bantuan makanan mampu mengurangi kebutuhan belanja konsumsi pada hari tersebut sehingga pendapatan yang diperoleh dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain. Bantuan sosial pangan dikenal sebagai bentuk intervensi yang efektif dalam menjaga stabilitas konsumsi rumah tangga berpenghasilan rendah (Nugraha, 2023). Dampak sosial

yang muncul adalah meningkatnya rasa solidaritas dan kepedulian di lingkungan masyarakat. Kegiatan berbagi yang dilakukan secara rutin menciptakan suasana kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial antara individu dan komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa pengabdian berbasis partisipasi dan kearifan lokal berkontribusi pada peningkatan kohesi sosial dan kapasitas komunitas (Sonjaya et al., 2025).

Dari sisi psikologis, penerima manfaat menunjukkan peningkatan semangat kerja dan rasa dihargai. Bantuan yang diberikan tidak hanya dipandang sebagai dukungan material, tetapi juga sebagai bentuk perhatian sosial. Program filantropi diketahui dapat memberikan dampak psikologis positif seperti meningkatnya motivasi dan rasa percaya diri penerima manfaat (Latifah & Romadi, 2025). Selain itu, kegiatan berbagi juga memberikan dampak positif bagi pelaksana dan relawan. Aktivitas altruistik terbukti memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis individu, di mana semakin tinggi tingkat kepedulian sosial, semakin baik kondisi kesejahteraan psikologisnya (Angraini & Hartini, 2022).

5. Tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan.

Meskipun program berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan jumlah paket makanan dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang membutuhkan. Kondisi ini menyebabkan pelaksana harus melakukan seleksi prioritas agar bantuan tetap tepat sasaran. Masalah ketepatan sasaran dan keterbatasan sumber daya merupakan tantangan umum dalam pelaksanaan program bantuan sosial di tingkat komunitas (Pangera et al., 2025). Selain itu, luasnya jangkauan sasaran di wilayah perkotaan menjadi tantangan tersendiri dalam proses distribusi. Mobilitas tinggi pekerja sektor informal membuat keberadaan mereka tidak selalu berada di lokasi yang sama. Kondisi ini menuntut fleksibilitas dalam penentuan titik distribusi agar program tetap efektif. Evaluasi program berbasis komunitas menunjukkan bahwa faktor mobilitas dan dinamika sosial sering menjadi kendala dalam implementasi kegiatan lapangan (Nasution et al., 2024).

Keterbatasan waktu pelaksana serta faktor cuaca juga menjadi kendala operasional yang mempengaruhi kelancaran kegiatan. Distribusi di ruang terbuka sangat bergantung pada kondisi lingkungan dan situasi lapangan. Selain itu, tantangan terbesar adalah kebutuhan akan keberlanjutan program agar manfaat yang diberikan tidak bersifat sementara. Studi mengenai filantropi lokal menegaskan bahwa kegiatan berbagi yang berkelanjutan dapat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial tambahan bagi masyarakat yang belum terjangkau program formal (Hamam Mishbakhuzzein et al., 2025).

Penutup

1. Ringkasan temuan utama dari kegiatan

Program Jum'at Berkah melalui pembagian makanan kepada tukang becak dan pedagang kaki lima di Desa Klampis Ngasem, Surabaya, menunjukkan pelaksanaan yang efektif, terarah, dan tepat sasaran. Proses identifikasi penerima dilakukan melalui observasi langsung di lokasi aktivitas ekonomi informal, sehingga bantuan diberikan kepada kelompok yang benar-benar membutuhkan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung tertib, dengan distribusi yang merata dan diterima secara positif oleh para penerima manfaat. Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya dampak sosial dan ekonomi yang nyata. Secara ekonomi, bantuan makanan membantu meringankan beban pengeluaran harian para pekerja sektor informal. Secara sosial, kegiatan ini menumbuhkan rasa diperhatikan, meningkatkan semangat kerja, serta memperkuat hubungan emosional antara masyarakat dan pelaksana program. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi riil, kebutuhan aktual, serta dinamika kehidupan masyarakat sasaran, sehingga program dapat disesuaikan dengan situasi di lapangan secara kontekstual dan responsif.

2. Implikasi dari hasil kegiatan untuk masyarakat

Pelaksanaan Program Jum'at Berkah memberikan implikasi positif bagi penguatan kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana yang berbasis kepedulian dapat memberikan manfaat nyata bagi kelompok rentan di sektor informal. Model pelaksanaan yang

langsung menysar lokasi kerja penerima manfaat memperlihatkan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dan dapat dijadikan contoh untuk kegiatan sosial serupa di wilayah lain. Selain itu, program ini berkontribusi dalam menumbuhkan budaya berbagi dan solidaritas sosial di lingkungan masyarakat. Kehadiran kegiatan secara langsung di ruang publik memperlihatkan praktik kepedulian sosial yang konkret dan dapat menginspirasi individu maupun kelompok lain untuk berpartisipasi. Dalam jangka panjang, kegiatan seperti ini berpotensi meningkatkan partisipasi sosial komunitas, memperkuat nilai gotong royong, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih peduli terhadap kondisi ekonomi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

3. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya

Untuk meningkatkan manfaat program di masa mendatang, perlu dilakukan perluasan jumlah penerima manfaat dengan mempertimbangkan pemetaan wilayah dan kelompok sasaran yang lebih luas. Masih terdapat pekerja sektor informal lain yang memiliki tingkat kerentanan ekonomi tinggi dan membutuhkan dukungan serupa. Perluasan cakupan akan meningkatkan dampak sosial program secara lebih signifikan. Selain itu, pengembangan kolaborasi dengan donatur, pelaku usaha lokal, lembaga sosial, maupun komunitas relawan sangat dianjurkan. Kerja sama ini dapat memperkuat keberlanjutan program, meningkatkan kualitas bantuan, serta menambah kapasitas distribusi. Program juga perlu diarahkan menjadi kegiatan rutin dengan jadwal yang konsisten, sehingga penerima manfaat memiliki kepastian dan keberlanjutan dukungan. Konsistensi pelaksanaan akan memperkuat kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan efektivitas program dalam jangka panjang.

4. Saran untuk perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan di masa depan.

Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan, diperlukan peningkatan koordinasi dalam proses distribusi agar kegiatan berlangsung lebih efisien dan terorganisir. Penentuan titik pembagian, alur distribusi, serta pembagian tugas pelaksana perlu direncanakan secara lebih sistematis guna menghindari penumpukan, keterlambatan, atau ketidakseimbangan penerima. Perencanaan logistik juga perlu disusun secara lebih matang, meliputi estimasi jumlah penerima, ketersediaan makanan cadangan, standar kualitas makanan, serta pengaturan waktu distribusi yang sesuai dengan jam aktivitas penerima manfaat. Perencanaan yang baik akan meminimalkan pemborosan dan memastikan seluruh bantuan tersalurkan secara optimal. Selain itu, dokumentasi kegiatan dan hasil observasi perlu dilakukan secara lebih sistematis dan terstruktur. Pencatatan jumlah penerima, karakteristik sasaran, tanggapan masyarakat, serta kendala di lapangan akan menjadi dasar evaluasi dan perbaikan program di masa mendatang.

a

Lampiran

Gambar 1 – Penyaluran Makanan kepada Tukang Becak di Pinggir Jalan Desa Klampis Ngasem



Pada Gambar ini, saya tampak sedang menyerahkan sebuah kotak makanan kepada seorang bapak tukang becak di tepi jalan Desa Klampis Ngasem, Surabaya. Suasana pagi terlihat cerah dengan pepohonan hijau yang rindang di sepanjang jalan, menciptakan nuansa teduh dan nyaman. Saya berdiri di samping sepeda motor sambil membawa kantong berisi beberapa paket makanan yang telah disiapkan sebelumnya sebagai bagian dari Program Jum'at Berkah. Dengan kedua tangan, saya memberikan kotak makanan tersebut kepada bapak yang menerimanya dengan ekspresi hangat. Momen ini terasa sederhana, tetapi sarat makna, karena menjadi wujud kepedulian terhadap para pekerja sektor informal yang tetap berjuang mencari nafkah di tengah berbagai tantangan ekonomi. Interaksi singkat ini juga memperlihatkan adanya hubungan kemanusiaan yang tulus bukan sekadar memberi, tetapi juga menghargai kerja keras mereka.

Gambar 2 – Berbagi Kebahagiaan dengan Pedagang Kaki Lima



Dalam Gambar kedua, saya terlihat menyerahkan paket makanan kepada seorang ibu pedagang kaki lima yang berdiri di tepi trotoar. Ia tampak tersenyum lebar saat menerima makanan tersebut, dan senyuman itu langsung menghadirkan rasa haru sekaligus kebahagiaan dalam diri saya. Momen ini menjadi pengingat bahwa tindakan kecil dapat memberikan dampak emosional yang besar bagi orang lain. Lingkungan sekitar tampak asri dengan pepohonan yang menaungi area jalan, sementara sebuah sepeda dan perlengkapan dagang terlihat di belakangnya, menandakan kesederhanaan perjuangan hidup sehari-hari. Saat menyerahkan makanan, saya sedikit menundukkan badan sebagai bentuk penghormatan dan kerendahan hati. Bagi saya, berbagi bukan tentang posisi pemberi dan penerima, melainkan tentang saling menguatkan sebagai sesama manusia. Gambar ini merepresentasikan keterlibatan langsung dalam masyarakat, di mana Program Jum'at Berkah tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi benar-benar hadir

menyentuh kehidupan mereka yang bekerja keras di sektor informal. Kehangatan interaksi ini juga memperlihatkan bahwa kepedulian sosial mampu membangun kedekatan emosional dan rasa kebersamaan.

Gambar 3 – Penyerahan Bantuan kepada Tukang Becak di Area Pangkalan



Gambar ketiga memperlihatkan saya sedang memberikan kotak makanan kepada seorang bapak tukang becak di area yang tampak seperti pangkalan. Becak yang terparkir di belakangnya menunjukkan bahwa lokasi ini merupakan tempat mereka menunggu penumpang. Saya menghampirinya secara langsung agar bantuan dapat diterima tanpa harus membuatnya meninggalkan pekerjaannya. Ekspresi bapak tersebut terlihat tenang dan penuh rasa syukur ketika menerima paket makanan. Sementara itu, beberapa orang di sekitar tampak memperhatikan, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat. Pepohonan besar di latar belakang menambah kesan alami dan menenangkan, seolah menjadi saksi bisu dari kegiatan sosial ini. Saat menyerahkan makanan, saya berusaha menjaga komunikasi yang ramah, karena saya percaya bahwa perhatian tidak hanya diwujudkan melalui materi, tetapi juga melalui sikap yang menghargai. Program Jum'at Berkah dalam konteks ini berfungsi sebagai jembatan

kepedulian antara relawan dan masyarakat pekerja harian.

Gambar 4 – Menjangkau Penerima Manfaat di Sekitar Becak yang Terparkir



Pada Gambar ini, saya tampak mendekati seorang tukang becak yang sedang berada di dekat kendaraannya. Saya membawa kantong besar berisi paket makanan dan mulai menyerahkannya dengan hati-hati. Area sekitar terlihat cukup hijau dan tertata, dengan lampu jalan dan pepohonan yang memberikan kesan lingkungan yang nyaman. Becak-becak yang berjajar menandakan bahwa banyak pekerja menggantungkan penghasilan dari transportasi tradisional ini. Melihat hal tersebut membuat saya semakin sadar bahwa keberadaan mereka masih sangat penting bagi mobilitas masyarakat lokal. Interaksi dalam Gambar ini terasa hening namun bermakna. Tidak banyak kata yang terucap, tetapi gestur penerimaan dan pemberian sudah cukup menggambarkan rasa saling menghargai. Program Jum'at Berkah melalui pembagian makanan ini bertujuan untuk meringankan beban mereka, setidaknya untuk satu waktu makan, sekaligus menunjukkan bahwa mereka tidak sendiri.

Gambar 5 – Interaksi Humanis dalam Penyaluran Paket Makanan



Dalam Gambar terakhir, saya terlihat menyerahkan sebuah kotak makanan kepada seorang bapak yang berdiri di samping becahnya. Ia menerimanya dengan kedua tangan, menunjukkan rasa hormat sekaligus apresiasi. Di sekitar kami tampak beberapa tukang becak lain yang sedang beristirahat atau menunggu penumpang, memperlihatkan dinamika keseharian mereka. Pepohonan yang rimbun menciptakan suasana sejuk, seolah mendukung berlangsungnya kegiatan berbagi dengan penuh ketenangan. Saya merasakan bahwa pendekatan langsung seperti ini membuat proses penyaluran bantuan menjadi lebih personal dan bermakna. Tidak ada jarak sosial yang ada hanyalah pertemuan antarindividu yang saling peduli. Program Jum'at Berkah dalam Gambar ini tergambar sebagai gerakan kecil namun konsisten untuk menebarkan kebaikan. Saat memberikan paket makanan, saya tidak hanya berharap mereka terbantu secara fisik, tetapi juga merasakan perhatian dari lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Anggraini, D. A., & Hartini, N. (2022). Hubungan Antara Altruisme Dengan Kesejahteraan Psikologis Relawan Pada Lembaga Filantropi Dompot Dhuafa. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(2), 832–839. <https://doi.org/10.20473/Brpkm.V2i2.38930>
- Arsyad, M., & Arifin, M. (2024). Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Taman Putri Petung Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser. *Ejournal Pembangunan Sosial*, 12(1), 280–290.
- Gadzali, S. S., Oktaviani, I. Z., Janah, S. N., & Rahayu, I. (2023). Penataan Area Pariwisata Sumur Bandung Di Desa Cijengkol Menggunakan Metode Participatory Action Research. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7871–7876. <https://doi.org/10.31004/Cdj.V4i4.19340>
- Harsono, I., Kurniawan, D., Ramadhan, R., Cakranegara, P. A., & Rachmat, T. A. (2024). Pemberdayaan Pekerja Informal: Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Di Lingkungan Urban. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1849–1855. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/25650/17873/82709>
- Latifah, T., & Romadi, P. (2025). Filantropi Sosial: Program Sekolah Nusantara Komunitas Senyum Anak Nusantara Chapter Riau. *Journal Of Community Development And Disaster Management*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/jcd/article/download/6705/3727>
- Mishbakhuzzein, H., Saeroji, D., Agung, D. I. R., & Ridwan, M. (2025). Peran Filantropi Lokal Dalam Sejarah Kesejahteraan Sosial Indonesia: Kajian Literatur Kualitatif. *Moneter: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(3), 323–337. <https://doi.org/10.61132/Moneter.V3i3.1588>

- Nasution, S., Mu'arrif, Z. I., Harahap, S. B., & Bustami, B. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Di Kabupaten Pesisir Selatan. *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://ejournal.lainkerinci.ac.id/index.php/RGK/Article/Download/3679/1341>
- Nugraha, M. R. (2023). Dampak Program Keluarga Harapan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat Di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(1), 21–31. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Jsk/Article/Download/3313/1660/13279>
- Nurhasanah, S. (2024). Dampak Program Bantuan Sosial Tunai Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 30–43. <https://journal.ipb.ac.id/jekp/Article/Download/50190/28283/282243>
- Pangera, A. M. F. H. T., Kamaruddin, S. A., & Awaru, A. O. T. (2025). Dampak Dan Efektivitas Program Bantuan Sosial Dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 6(3), 3580–3592. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/lmeij/Article/Download/3171/2023>
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., Batrisyia, A., Harahap, N. H., & Siregar, D. Y. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.
- Purwaningsih, V. T. (2020). Perempuan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Sektor Informal Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(1), 43–54.
- Puspitasari, D. R., Yamin, I. R., & Hairansyah, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Perum Deppen, Klodokan, Depok, Sleman, Yogyakarta: Program Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(2), 160–168.
- Sonjaya, Y., Noy, I. R., Sutisna, E., Ermawati, Y., & Khotimah, K. (2025). Evaluasi Dampak Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *Celebes Journal Of Community Services*, 4(2), 266–284. <https://ojs.steamkop.ac.id/index.php/celeb/Article/View/2930/1912>
- Sufaidah, S., Aris Widya, M. A., Anandita, S. R., Masyhari, M. F., Ubaidillah, U., Danan Joyo, S. S., & Syafi'udin, A. (2025). Implementasi Participatory Action Research Dalam Pemberdayaan UMKM Desa Plemahan Melalui Digital Marketing. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 113–117. <https://doi.org/10.32764/abdimasif.v6i2.6342>
- Sujianto, S., Adianto, A., As'ari, H., Gusliana, H. B., Umami, I. M., Kusuma Habibie, D., & Risky Arya Putri, R. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Kesumbo Ampai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6352–6359.